

Laporan Penelitian

**RELASI ISLAM-KRISTEN
DI KECAMATAN MEDAN DENAI
KOTA MEDAN**

PENELITI

PROF. DR. H. HASYIMSYAH NASUTION, MA

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

Lampiran Penelitian

RELASI ISLAM-KRISTEN
DI KECAMATAN MEDAN DENAI
KOTA MEDAN

PENELITI

TEUK DAL H. HASYIMSYAH NASUTION, MA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2016

Laporan Penelitian

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

**RELASI ISLAM-KRISTEN
DI KECAMATAN MEDAN DENAI
KOTA MEDAN**

2. Peneliti : Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA

3. Lokasi : Kecamatan Medan Denai
Kota Medan

4. Waktu Penelitian : 10 Nopember 2016

PENELITI

PROF. DR. H. HASYIMSYAH NASUTION, MA

Mengesahkan
Kendal LP 716 UIN-SU

Medan, 10 Nopember 2016

Peneliti

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2016

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Relasi Islam-Kristen Di Kecamatan Medan Denai Kota Medan
- b. Disiplin Ilmu : Sosial
- c. Kategori : Individu
2. Peneliti : Prof.Dr.H.Hasyimsyah Nasution, MA
3. Lokasi : Kecamatan Medan Denai Kota Medan.
4. Waktu Penelitian : Agustus s/d Nopember 2016
5. Biaya Penelitian : Rp.10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Mengetahui:

Ketua LP2M UIN-SU



Prof.Dr.H.Hasyimsyah Nasution,MA
NIP 195707191983031005

Medan, 10 Nopember 2016

Peneliti,

Prof.Dr.H.Hasyimsyah Nasution,MA
NIP 195707191983031005

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Relasi Islam-Kristen di Kecamatan Medan Denai Kota Medan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Hubungan Islam Kristen dalam bidang ekonomi di kecamatan Medan Denai; (2) Hubungan Islam Kristen dalam bidang sosial di kecamatan Medan Denai; (3) Hubungan Islam Kristen dalam bidang politik di kecamatan Medan Denai.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang hubungan antara Islam-Kristen dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Manusia dan agama adalah dua realitas dari kehidupan sosial yang tak terpisahkan. Agama merupakan fenomena universal yang menyertai kehidupan umat manusia. Hubungan yang terjadi antara umat Islam dan Kristen didasarkan pada adanya persepsi di antara keduanya melalui stereotip yang ada pada agama masing-masing.

Hubungan sosial yang terjadi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Medan Denai didasarkan pada adanya persepsi di antara keduanya melalui pandangan atau persepsi yang ada pada agama masing-masing. Keadaan masyarakat Islam-Kristen Kecamatan Medan Denai di dalam kehidupan sosial sangatlah beragam, mulai dari kontak fisik maupun melalui dialog-dialog keagamaan. Ini semata-mata merupakan tindakan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan sehingga hubungan kedua agama tersebut

harmonis, dan dengan catatan selama tidak menyinggung masalah iman dan keyakinan masing-masing.

Di Kecamatan Medan Denai, hubungan Islam-Kristen dalam bidang ekonomi pernah mengalami sedikit gesekan antar warga dan masalah tersebut masuk dalam pembahasan skala nasional. Di lapangan, Ekonomi selalu diidentikkan dengan matapencarian dan pekerjaan, Matapencarian ini berbeda-beda tiap individu, hal inilah yang terkadang menjadi problem di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Medan Denai.

Politik yang dimaksudkan di Kecamatan Medan Denai menunjuk pada sesuatu yang lebih luas daripada sekedar pemerintahan, partai politik, dan sistem hukum. Pada umumnya masyarakat Islam-Kristen di Kecamatan Medan Denai tidaklah jauh berbeda dalam hal aspirasi politik, mereka sudah pintar dan bijak mengenai siapa yang mereka pilih. Namun, kenyataan di lapangan terkadang ada saja oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menghasut bahkan mencurangi dengan membawa *issues* agama.

Menurut peneliti relasi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Medan Denai mengalami pasang surut, bisa muncul dalam bentuk yang positif, seperti terjalinnya relasi yang harmonis, kerjasama yang baik di antara mereka, dan toleransi. Tetapi bisa juga relasi itu muncul dalam bentuk yang negatif, seperti terjadinya pertentangan, permusuhan, sampai pada tingkat kekerasan fisik.

Walaupun sistem pemerintah Indonesia mengenali sejumlah agama berbeda, konflik antar agama kadang-kadang tidak terelakkan.

Puji syukur dipersentahkan kepada Allah SWT yang telah mengurniakan peneliti rahmat dan hidayah sehingga laporan ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membawa risalah kebenaran untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Penelitian ini didorong oleh keinginan menganalisis Relasi Islam-Kristen di Kecamatan Medan Denai Kota Medan sebagai salah satu dari 21 Kecamatan yang terdapat di Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara. Dipilihnya kecamatan Medan Denai mengingat keragaman keagamaan sebagai salah satu hal yang menarik dalam kehidupan masyarakat yang dapat menimbulkan dinamika positif, tetapi juga dapat memicu konflik yang mengancam ketahanan hidup bersama masyarakat.

Tentu saja dalam proses penelitian ini telah banyak dukungan dari berbagai pihak diterima oleh peneliti, terutama para informan, antara lain: Kementerian Agama c/q Kepala KUA Kecamatan Medan Denai beserta staf dan Camat Kecamatan Medan Denai Kota Medan beserta staf, Para Pengurus Ormas Keagamaan, dan tokoh masyarakat serta sejumlah warga di Kecamatan Medan Denai yang menjadi sampel penelitian ini. Atas segala keikhlasan menerima dan memberikan data yang diperlukan, peneliti mengucapkan terima kasih, semoga semua bantuan

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipersembahkan kepada Allah SW yang telah menganugerahi peneliti rahmah dan hidayah sehingga laporan ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membawa risalah kebenaran untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Penelitian ini didorong oleh keinginan menganalisis Relasi Islam-Kristen di Kecamatan Medan Denai Kota Medan sebagai salah satu dari 21 Kecamatan yang terdapat di Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara. Dipilihnya kecamatan Medan Denai mengingat keragaman keagamaan sebagai salah satu hal yang mendasar dalam kehidupan masyarakat yang dapat mendorong dinamika positif, tetapi juga dapat memicu konflik yang mengancam keutuhan hidup bersama masyarakat.

Tentu saja dalam proses penelitian ini telah banyak dukungan dari berbagai pihak diterima oleh peneliti, terutama para informan, antara lain: Kementerian Agama c/q Kepala KUA Kecamatan Medan Denai beserta staf dan Camat Kecamatan Medan Denai Kota Medan beserta staf, Para Pengurus Ormas Keagamaan, dan tokoh masyarakat serta sejumlah warga di Kecamatan Medan Denai yang menjadi sampel penelitian ini. Atas segala keikhlasan menerima dan memberikan data yang diperlukan, Peneliti mengucapkan terima kasih, seraya berdoa semoga bantuan

tersebut mendapatkan ganjaran kebaikan dan ridha Allah. Namun, segala sesuatu yang menjadi kekurangan penelitian ini menjadi bukti kelemahan Peneliti dan sekaligus menjadi tanggung jawab sepenuhnya Peneliti.

Ucapan terima kasih juga, peneliti sampaikan kepada Bapak Rektor UIN-SU yang telah memberikan bantun DIPA kepada LP2M. Ucapan terima kasih juga kepada rekan-rekan yang tergabung di LP2M atas buah pikirannya dalam diskusi-diskusi terjadwal. Terkhusus ucapan terima kasih disampaikan kepada adinda Zulkarnaen, M.Pem.I yang membantu pengumpulan data.

Akhirnya dengan segala kelemahan penelitian ini dipersembahkan memperkaya khazanah keilmuan, dan bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Medan, 10 November 2016

Peneliti,

Prof.Dr.H.Hasyimsyah Nasution, MA

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahani	i
Abstrak	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
A... Latar Belakang Masalah	1
B... Rumusan Masalah	4
C... Pembatasan Istilah	5
D... Tujuan Penelitian	6
E... Kegunaan Penelitian	7
F... Kajian Terdahulu	7
G... Sistematika Penulisan	8
Bab II Kajian teoritis	10
A. Relasi Islam-Kristen	10
B. Indikator Hubungan Islam-Kristen	26
Bab III Metodologi penelitian	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel Penelitian	35
C. Jenis Data	36
D. Sumber data	36
E. Instrumen Pengumpul Data	37
F. Teknik Analisa Data	38
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	44
A. Gambaran Umum Kecamatan Medan Denai	44
B. Profil Responden Penelitian	48
C. Hubungan Islam-Kristen Dalam Bidang Sosial, Ekonomi dan Politik	49
D. Pembahasan Hasil Penelitian	58
Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi	61
A. Kesimpulan	61
B. Rekomendasi	62
DAFTAR BACAAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Relasi Islam-Kristen mengalami gelombang pasang surut dan sangat dipengaruhi berbagai faktor. Tidak hanya disebabkan ajaran tersebut dan bagaimana corak pemahaman terhadapnya sebagai agama dakwah/ misionaris.¹ Tidak kalah pentingnya adalah faktor eksternal yang mempengaruhi manusia yang menganut agama dimaksud. Sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam suatu Hadis bahwa kualitas keimanan seseorang terkait erat dengan kemapanan ekonomi yang dimilikinya (*qad al fakr anyakun al-kufr* = adalah kefakiran itu berhampiran dengan kekufuran).

Pada bagian lain, semenjak bergulirnya era reformasi di Indonesia pada tahun 1998 mengganti era orde baru, intensitas politik menempati urutan teratas dalam posisi bernegara dan pemerintahan. Indonesia sebagai negara berkembang, kehadiran negara dalam membentuk kondisi masyarakat, termasuk dalam mengamalkan agama berada dalam posisi strategis, bahkan punya kecenderungan menentukan corak keberagamaan. Karena itulah dipandang perlu untuk mengkaji persoalan intensitas politik dalam kaitannya dengan kehidupan umat beragama yang secara

¹ Bandingkan: Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen (Titik Temu Dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Di Dunia)*, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 15.

tidak langsung memberi dampak terhadap terciptanya suasana kehidupan yang kondusif sebagai prasyarat mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan, Indonesia sebagai negara hukum (*rechstaat*) tidak menyekat dan memilah umat beragama dengan kepercayaannya yang berbeda, setidaknya dari enam agama yang diakui resmi di Indonesia, Islam Krisren Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Sampai sekarang tidak ada peraturan resmi yang menata kehidupan kemasyarakatan umat beragama bagaimana seharusnya kehidupan masyarakat tersebut berlangsung. Pada umumnya kehidupan sosial umat antar beragama mengacu kepada kebiasaan yang sudah berlangsung lama dalam masyarakat dan saling menghargai dalam membina kerukunan. Karena disadari bahwa adanya gangguan keamanan dapat merugikan berbagai pihak dan mengganggu stabilitas berbagai faktor kehidupan. Tetapi karena persoalan agama berhubungan dengan totalitas kemanusiaan, yang tidak saja bersifat rasional, juga terkait dengan rasa keberagamaan (*emosional religious*), karena itu agama yang oleh pemeluknya dapat merupakan sesuatu yang sangat sensitif. Terkadang ratio dapat menerima suatu ide, tapi karena ide tersebut disampaikan oleh pemeluk agama yang berbeda maka tidak jarang ide tersebut direspon dengan "tidak senang hati" oleh individu atau kelompok

lain sehingga mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang dan pada akhirnya membangun suasana keberagamaan yang semu.²

Kendatipun terdapat hal-hal yang menarik ke arah negatif relasi Islam dan Kristen, namun sisi-sisi positif jauh lebih besar, baik ditilik dari sejarah kelahiran kedua agama tersebut pada awal kelahirannya dan yang termaktub dalam kedua kitab sucinya, sangat dimungkinkan untuk membangun kerjasama kemasyarakatan dengan dilandasi saling mengakui eksistensi kedua komunitas pemeluknya sebagai agama samawi, seperti tertera pada al-Qur'an surah al-Maidah ayat 69.

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang berian kepada Allah dan Hari Akhirat, dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Perjalanan sejarah Indonesia mencatat, walaupun terdapat unsur perbedaan pada ajaran Islam dan Kristen, tetapi tetap dimungkinkan dapat dikembangkan faktor interaksi untuk mencapai taraf ikatan kerjasama, dan pada gilirannya akan menimbulkan *we feeling* yang menyebabkan adanya kesediaan untuk mengerjakan dan mengorbankan sesuatu demi kepentingan

² Harod M Hodges, *Agama dalam Perpektif Sosiologi*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1974), hlm. 56.

bersama, sebagaimana tampak pada perjuangan kemerdekaan dan momen-momen penting kebangsaan/ kenegaraan.³

Karena itu mengkaji relasi Islam dan Kristen senantiasa menarik. Adakalanya harmonis dan adakalanya sebaliknya. Bahkan tidak jarang hubungan ini menimbulkan tendensi kecurigaan satu sama lain dari kedua belah pihak yang menjurus konflik yang terjadi antara kedua agama tersebut.

Kota Medan sering ditilik dalam perbincangan antar agama, karena kemajemukan penduduknya dari berbagai aspek termasuk keragaman beragama masyarakat. Untuk lebih fokus melihat hubungan antar agama dimaksud, maka penelitian ini dikonsentrasikan pada satu kecamatan dari 21 kecamatan di Medan, yaitu di Kecamatan Medan Denai, untuk menelusuri relasi Islam-Kristen dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Ketiga hal itu dianggap unsur penting yang bersifat eksternal yang mewarnai hubungan antara kedua agama dimaksud.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Relasi Islam Kristen di Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

³ Komaruddin Hidayat, *Ragam Agama*, dalam Andito (ed), "Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 119-120.

Masalah utama tersebut dielaborasi kepada beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana hubungan Islam Kristen dalam bidang sosial di Kecamatan Medan Denai?
2. Bagaimana hubungan Islam Kristen dalam bidang ekonomi di Kecamatan Medan Denai?
3. Bagaimana hubungan Islam Kristen dalam bidang politik di Kecamatan Medan Denai?

C. Pembatasan Istilah

Relasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu negeri.⁴

Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw sesuai dengan wahyu yang diterimanya dari Allah Swt, yakni al-Qur'an dan tuntunan yang diberikannya berupa Hadis. Sedangkan, Kristen adalah agama yang disampaikan oleh Kristus (Nabi Isa);⁵

⁴ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 985.

⁵ Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 601.

Sosial mempunyai arti suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat.⁶

Ekonomi merupakan ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan).⁷

Politik adalah hal yang berhubungan dengan kekuasaan, khususnya ketatanegaraan. Jadi yang dimaksudkan relasi Islam Kristen dalam judul ini adalah hubungan antara Islam Kristen dalam hal sosial, ekonomi, dan politik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk menganalisis relasi yang terjadi antara Islam Kristen di Kecamatan Medan Denai.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Hubungan Islam Kristen dalam bidang ekonomi di kecamatan Medan Denai;
2. Hubungan Islam Kristen dalam bidang sosial di kecamatan Medan Denai;

⁶ Ibid, hlm. 1085.

⁷ Ibid, hlm. 287

3. Hubungan Islam Kristen dalam bidang politik di kecamatan Medan Denai;

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Dapat menambah informasi tentang relasi Islam Kristen dalam bidang ekonomi, sosial, politik di kecamatan Medan Denai;
2. Menjadi bahan rujukan bagi ekonom dan politikus, serta pengambil kebijakan untuk menyusun program dan mengaplikasikan secara efektif dalam kaitannya dengan pembangunan kehidupan beragama;
3. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hubungan antar umat beragama.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian relasi Islam-Kristen telah berulang kali dilakukan, tentu saja bukan pertama dilakukan karena Islam Kristen sudah lama terlibat kontak dalam masyarakat.

1. Penelitian berjudul "Model Pola Harmonisasi Hubungan Antar Hubungan Umat Beragama Di Kota Medan" yang dilakukan oleh Rehia K. Isabela Barus dan Muhammad Aswin dari Universitas Medan Area tahun 2012, menekankan analisis terhadap model-model komunikasi yang membangun harmonisasi kerukunan antar umat

beragama pada masyarakat pluralis seperti halnya di Kota Medan.

2. Tesis, Hadi Hajar Widagdo (NIM : 09213633) UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2011. yang berjudul "Interaksi Sosial Muslim Dengan Non Muslim Dalam Perspektif Hadits". Dalam tesis ini temanya sama yaitu berbicara Hubungan Muslim-non Muslim dalam Interaksi sosial, namun berbeda dalam perspektifnya.
3. Penelitian Ayub Purnomo, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sumatera Utara tahun 2016, tentang "Peran Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB) Dalam menciptakan Kerukunan Ummat Beragama (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Di Kota Medan Sumatera Utara". Penelitian ini menganalisis usaha-usaha yang dilakukan oleh FKUB Kota Medan secara terprogram melalui baik berupa kebijakan terhadap pendirian rumah ibadah, pelatihan kader kerukunan dan kunjungan di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan;

Bab II merupakan kajian teoritis yang berisikan Relasi Islam Kristen, Indikator Hubungan Islam Kristen ;

Bab III Metodologi penelitian berisikan Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Jenis Data, Sumber data, Instrumen Pengumpul Data, dan Teknik Analisa Data;

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisikan Gambaran Umum Kecamatan Medan Denai, Profil Responden Penelitian, Hubungan Islam Kristen dalam Bidang Ekonomi, Sosial, Politik di Kecamatan Medan Denai dan Pembahasan Hasil Penelitian;

Bab V Kesimpulan dan Saran yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

Pengertian keagamaan dalam definisi Wach adalah bahwa yang disebut keagamaan adalah suatu sikap yang mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang dianggap suci dan sakral.

¹ D. H. H. (1964), *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 3

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Relasi Islam - Kristen

Manusia dan agama adalah dua realitas dari kehidupan sosial yang tak terpisahkan, sehingga diakui hampir semua peneliti agama bahwa tidak ada masyarakat yang hidup tanpa agama. Dengan kata lain, sejarah agama berlangsung sepanjang sejarah manusia. Karena itu agama merupakan fenomena universal yang menyertai kehidupan umat manusia.

Agama merupakan kumpulan cara yang dipergunakan oleh umat manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan cintanya kepada Tuhan. Agama telah menjadi rantai yang kokoh untuk menjadi landasan bagi keseluruhan mata rantai yang profan. Agama telah menjadi cahaya, jiwa dan kehidupan sejarah. Adanya hubungan yang kuat antara manusia dan agama, menyebabkan manusia disebut *homo religius*. Menurut Eliade, *homo religius* adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta.⁸

Pengalaman keagamaan dalam definisi Wach adalah tanggapan manusia terhadap sesuatu yang dihayati sebagai realitas

⁸ D Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 3

mutlak (*ultimate reality*) atau Tuhan Dengan demikian pengalaman keagamaan baginya adalah aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Ekspresi pengalaman keagamaan yang bercorak pemikiran terlihat dalam berbagai gagasan manusia tentang Tuhan. Ekspresi ini antara lain terlihat ketika manusia berbicara mengenai eksistensi Tuhan, tentang penciptaan, makhluk gaib, hari akhir dan seterusnya.

Pengalaman dan penghayatan manusia akan yang suci atau realitas mutlak selanjutnya mempengaruhi, membentuk dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya. Menurut Wach pengalaman dan penghayatan manusia akan yang suci diekspresikan dalam tiga bentuk, yang disebutnya sebagai pengalaman keagamaan, yaitu : *pertama*, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran; *kedua*, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk tindakan; dan *ketiga*, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan.

Dari tiga ekspresi pengalaman keagamaan di atas, ekspresi intelektual atau pemikiran memiliki sumbangan yang kuat terhadap berkembangnya wawasan dan perilaku seorang pemeluk. Melalui ekspresi pemikiran akan diketahui pemahaman seseorang terhadap agama. Pada saat yang sama, ekspresi ini akan terlihat dalam bentuk perilaku atau tindakan para pemeluk suatu agama.⁹

⁹WC Smith, *Agama Untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 45

Pemikiran manusia tentang Tuhan kemudian berlanjut dalam ekspresi yang berbentuk tindakan. Ekspresi ini merupakan operasionalisasi yang konkrit dalam bentuk ritual atau peribadatan. Ekspresi ini menjadi alat untuk melangsungkan hubungannya yang permanen antara manusia dengan Tuhan. Mereka yang sepaham dalam doktrin tertentu tentang Tuhan dan diperlihatkan dalam berbagai bentuk ritualnya memiliki ikatan yang kuat di antaranya. Relasi adalah hubungan antara suatu pihak dengan pihak lain baik bersifat individual ataupun kelompok. Relasi di antara pengikut ini membentuk kebersamaan dalam banyak hal, oleh karena itu terbentuklah persekutuan di antara mereka. Koentjaraningrat menyebut ikatan pengikut ini dengan *religious community* atau kelompok keagamaan (Koentjaraningrat, 1980:257). Secara keseluruhan ekspresi pengalaman dalam bentuk pemikiran dan tindakan akan diwujudkan dalam kehidupan para pemeluk agama. Ekspresi yang bersifat teoritik dan praktek akan kelihatan dalam kehidupan umat beragama.¹⁰

Menurut Wach ekspresi intelektual atau pemikiran ini memiliki tiga fungsi, yaitu: pertama, untuk menegaskan dan menjelaskan iman; kedua, mengatur kehidupan normatif dalam melakukan peribadatan; dan ketiga, berfungsi untuk mempertahankan iman (apologetik). Dalam pengertian ini pandangan yang bersifat doktrinal akan mengikat dan hanya berarti bagi komunitas atau kelompok yang menerimanya.

¹⁰ Ibid, hlm. 47

Menurut Smith ada tiga hal pokok dalam agama yang secara psikologis menentukan pembentukan sikap dan perilaku pemeluknya: *pertama*, otoritas dogmatis, atau kebenaran yang bersifat mutlak; *kedua*, otoritas terarah, atau ketuntasan pengaturan; dan *ketiga*, pelembagaan otoritas, atau integrasi pemahaman dan penggunaan kebenaran mutlak ke dalam perumusan aturan dalam bentuk organisasi atau struktur keagamaan.

Otoritas dogmatis menekankan pada hakikat tuntutan kebenaran yang ditetapkan dalam suatu sistem agama untuk memaksa orang melihat dunia dengan cara tertentu. **Otoritas yang terarah** terlihat pada sistem agama yang berupa aturan-aturan Tuhan dalam mengatur dan membimbing tingkah laku manusia. Kedua otoritas tersebut diperkuat oleh dimensi ketiga, yaitu **pelembagaan otoritas**. Ini berarti apabila agama tidak dibarengi dengan pelembagaan yang kuat dalam masyarakat, berupa struktur otoritatif untuk menafsirkan dan mengkomunikasikan kebenaran tersebut serta melaksanakan aturannya, maka banyak di antara sistem agama itu yang tidak dapat berjalan dengan baik.¹¹

Pada bagian lain, wujud dari ekspresi pengalaman keagamaan yang bercorak pemikiran dan tindakan akan terlihat pada kelompok pemeluk perasaan seseorang pemeluk akan kembali kepada agamanya yang biasanya disebut *in-group*, dan kelompok yang menjadi tempat kembalinya orang lain disebut *out-group*.

¹¹ *Ibid*, hlm. 47-48

Kategori in-group dan out-group menjadi penting, karena hal ini akan berakibat terhadap perilaku para anggotanya. Anggota-anggota dalam suatu kelompok in-group biasanya akan mengembangkan sentimen tertentu. Ketika berhadapan dengan out-groupnya, para anggota suatu kelompok bisa jadi akan mengembangkan sikap permusuhan, kurang bersahabat, kompetisi, dan sikap acuh tak acuh, dan pandangan yang stereotip.

Stereotip ini bisa bersifat positif (bersahabat, dermawan, ramah), atau negatif (plin-plan, oportunis, munafik), atau campuran (ramah tapi pelit). Meskipun demikian, stereotip pada umumnya bersifat distortif dan cenderung negatif. Karakteristik seorang anggota ditimpakan kepada semua anggota kelompok itu (Horton, 1980:181). Tidak diketahui kapan stereotip ini muncul, tetapi kemudian ia menjadi bagian dari kebudayaan. Stereotip ini bahkan dipertahankan melalui dan menjadi *collective perception* (persepsi bersama), *selective interpretation* (penafsiran yang selektif), misalnya orang Yahudi itu congkak dan sombong, orang Cina itu pelit, orang Jawa itu jorok dan seterusnya, *selective identification* (identifikasi yang selektif), misalnya mereka kelihatannya seperti guru sekola, dan *selective exception* (pengecualian yang selektif) misalnya itu bukan tindakan orang Batak, apabila ada orang Batak yang bersikap lemah-lembut.

Hubungan yang terjadi antara umat Islam dan Kristen didasarkan pada adanya persepsi di antara keduanya melalui stereotip yang ada pada agama masing-masing. Hal ini akan

menyebabkan seseorang melakukan representasi tidak hanya terhadap agamanya sendiri, tetapi juga pada orang yang berbeda. Representasi yang demikian nampaknya dipandang sebagai sesuatu yang tidak salah, sekalipun disadari memiliki implikasi yang luas.

Dalam hal ini stereotip atau konstruk adalah suatu representasi mengenai agama lain yang tidak didasarkan pada adanya kontak dengan pemeluknya, tetapi dengan cara menunjuk suatu jenis esensi tertentu yang ada pada agama itu. Umat Islam misalnya, memiliki stereotip tertentu terhadap umat Kristen, yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Begitu pula umat Kristen memiliki stereotip sendiri tentang umat Islam yang didasarkan pada pengalaman keagamaannya.

Stereotip atau konstruk umat Islam atas orang Kristen diyakini lebih kuat dibandingkan dengan stereotip umat Kristen terhadap orang Islam. Kenyataan ini terlihat pada adanya perubahan yang signifikan dalam cara pandang mereka terhadap Islam. Contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah pernyataan dari Konsili Vatikan II yang menyebutkan adanya jalan keselamatan di luar gereja, dan perubahan konsep Yudeo-Kristiani menjadi *Abrahamic religion*, yang meliputi Islam di dalamnya.

Pada tingkat yang lebih luas, umat Islam dan Kristen, dalam pengertian sosial dan keagamaan, melihat satu sama lain melalui stereotip yang didasarkan pada agama masing-masing. Stereotip atau konstruk-konstruk ini memiliki pengaruh terhadap hubungan yang berkembang antara umat Islam dan Kristen. Sayangnya tidak

hanya para sarjana, tetapi juga individu dan kelompok yang telah membuat stereotip tentang agama lain, tidak berkorespondensi dengan realitas kelompok atau orang lain tersebut. Korespondensi ini, dalam kata lain kontak dengan agama lain, akan bisa merubah stereotip-stereotip tersebut, terutama yang negatif.

Dalam banyak kasus, ketika umat Islam dan Kristen melakukan kontak dalam kegiatan kesehariannya, sering ditemukan adanya kontradiksi antara stereotip umum mereka satu sama lain. Berikut ini dipaparkan beberapa faktor relasi antara Islam-Kristen, yaitu:¹²

1. Teologi dan Relasi Agama

Isu penting yang mendasari relasi antara umat Islam dan Kristen adalah berkaitan dengan pandangan teologi masing-masing pihak. Pandangan yang bersifat teologis ini oleh para pendukungnya diidiologikan dan diabsolutkan sedemikian rupa. Sikap atau tindakan yang demikian menurut Waardenburg akan menghalangi komunikasi dan sekaligus mengganggu relasi antara umat Islam dan Kristen (Boyd, 1999: 107-108).

Terdapat contoh yang dapat dijadikan saksi atau bukti atas sikap dan tindakan ini. Imperium Romawi pada masanya telah memberlakukan konsep yang disebut *pax romana*. Konsep ini menekankan pemisahan atau pembagian dunia ke dalam lingkup dunia damai dan kacau. Dunia damai adalah wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Romawi, dan dunia kacau adalah

¹²Ibid, hlm 76

wilayah yang berada di luar kekuasaan Romawi atau kekuasaan Romawi belum sampai ke wilayah itu. Tetapi ketika Kristen menjadi agama resmi negara, konsep *pax romana* beralih menjadi *pax christiana*. Suatu peralihan dari pandangan yang bercorak politis kepada pandangan yang bercorak spiritual. Pandangan itu tercermin dalam konsep gereja *extra ecclessiam nulla salus*, di luar gereja tidak ada jalan keselamatan. Meskipun demikian acuan *pax romana*-nya tetap tidak berubah, yang berarti di luar lingkungan kami tidak ada apapun kecuali kekacauan dan kutukan (Feldkeller, 1997:30). Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, di lingkungan gereja terdapat perubahan pada level doktrinalnya. Pada tahun 1964, Konsili Vatikan II mengeluarkan suatu dokumen yang disebut *Nostra Aetate*. Dokumen itu menyatakan tentang kemungkinan keselamatan yang akan diperoleh oleh pemeluk agama di luar Kristen. Salah satu implikasi dari dokumen ini antara lain mengisyaratkan bagi kemungkinan terjadinya perubahan dalam relasi mereka dengan umat Islam (Feldkeller, 1997:30). Paralel dengan pandangan doktrinal di atas, Islam juga mengenalkan konsep pembagian dunia ke dalam *dar al-Islam* (wilayah damai) dan *dar al-harb* (wilayah perang).¹³

Dar al-Islam adalah wilayah-wilayah yang berada di dalam kekuasaan Islam, dan *dar al-harb* adalah wilayah-wilayah yang berada di luarnya. Konsep *dar al-harb* ini digunakan oleh Islam

¹³ Neal Robinson, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar*, "Massigon, Vatican II and Islam as an Abrahamic Religion", *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 2, No.2, Dec (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 34

antara lain sebagai label bagi dunia Barat. Secara langsung atau tidak langsung konsep ini menunjuk pada dunia Kristen. Tetapi satu hal yang harus diakui dari pemerintahan Islam adalah tentang jaminan keselamatan yang diberikan kepada non-Muslim. Segera setelah Nabi Muhammad hijrah ke kota Madinah dan menjadi penguasa politik, dia mendeklarasikan adanya jaminan keselamatan kepada orang-orang yang berbeda agama. Kebijakan Nabi ini termuat dalam satu dokumen sejarah Islam yang disebut dengan Piagam Madinah.

Jaminan keselamatan atas non-Muslim dalam Islam dikenal dengan konsep *ahl-dzimmah*¹⁴. Pemerintahan Islam memberikan perlindungan bagi penganut agama lain dengan cara menarik *jizyah*, sejenis pajak kepala (Rahman 1984: 28). Tindakan ini menjadi standar perlakuan Islam terhadap kaum Yahudi dan Kristen, yang selanjutnya dikenakan juga kepada penganut agama-agama lain. Namun dalam perkembangan di masa modern, negara-negara Muslim tidak lagi memberlakukan konsep *ahl-dzimmah*. Aturan yang berkaitan dengan *ahl-dzimmah* digantikan dengan hukum-hukum sekuler, yang memberikan jaminan persamaan hak dan kewajiban kepada masing-masing warga negara.

¹⁴ *Ahl-dzimmah* adalah orang-orang non Islam yang bertempat tinggal di wilayah negara Islam, dimana nyawa dan harta benda mereka mendapat perlindungan dari penguasa Islam. Atau dapat juga dikatakan orang-orang non muslim yang mengadakan perjanjian dengan orang-orang Islam untuk hidup secara damai dalam satu wilayah (negara). Untuk mereka dikenakan jizyah (pajak pribadi). Lihat Ensiklopedi Islam, cet. IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 237.

Membandingkan dua pandangan di atas, perubahan yang terjadi dalam Islam terutama berada pada level muamalat (hubungan kemanusiaan). Sedangkan pada level doktrinalnya, seperti terdapat adanya keselamatan di luar Islam, masih menjadi perdebatan di kalangan internal umat Islam. Meskipun demikian, arus yang kuat adalah pengakuan tidak adanya keselamatan di luar Islam, *extra Islaman nulla salus*, meminjam istilah gereja.

2. Identitas Personal dan Loyalitas Kelompok

Agama bukan saja merupakan sistem keyakinan dan praktek, tetapi juga merupakan faktor formatif identifikasi personal yang diakui masyarakat. Status seorang individu akan dilihat dari ikatannya dengan kelompok agama. Apabila suatu kelompok keagamaan berada dalam posisi terhina atau teraniaya, maka individunya secara personal juga akan ikut terhina. Demikian pula halnya, apabila kelompok itu berada dalam posisi terhormat dan dihargai, maka otomatis status individunya pun akan dihormati dan dihargai.

Studi tentang etnisitas telah menunjukkan bahwa loyalitas dan ikatan keagamaan merupakan suatu unsur yang kuat dalam membangun identitas etnis bahkan bagi orang-orang yang kurang taat sekalipun. Ketika kelompok itu mempersepsikan dirinya terancam, maka ia akan melihat kelompok yang menyakiti atau menyinggung perasaannya sebagai musuh. Selebihnya akan muncul kemarahan-kemarahan terhadap anggota kelompok itu, bahkan kepada anggota yang secara individu tidak tahu menahu.

Bentuk perlawanan itu akan diperlihatkan sedemikian rupa, sejak dari cara yang lunak sampai melalui cara kekerasan. Secara umum konflik-konflik keagamaan sering terjadi pada masyarakat yang identifikasi kelompoknya kuat (Michel , 1997: 55). Sebaliknya pada masyarakat yang identifikasi kelompok keagamaannya lemah, seperti di Eropa Barat, Amerika Utara dan Asia Tenggara, relasi antara umat Islam dan Kristen cenderung kurang ditandai konflik.

Hubungan-hubungan yang harmonis di antara mereka dapat bertahan relatif lama. Dalam masyarakat yang demikian, agama lebih bersifat individual daripada komunal.

Namun demikian perlu ditegaskan bahwa keadaan ini tidak semata merupakan akibat dari proses sekularisasi, begitu pula bukan ciri-ciri dari masyarakat yang tersekulerkan. Hal ini lebih merefleksikan adanya pemahaman yang berbeda dari seorang individu mengenai agama. Pemahaman di sini, seperti disebutkan di muka, bisa berarti pengertian yang mendalam tentang agama, atau sebaliknya hanya bersifat ala kadarnya (permukaan).¹⁵

3. Mayoritas dan Minoritas

Ketika terdapat dua komunitas yang hidup bersama, hubungan di antara mereka akan selalu ditandai oleh ketidakseimbangan. Hal ini antara lain akan dikaitkan dengan status mereka sebagai mayoritas atau minoritas. Suatu faktor yang mempersulit hubungan antara umat Islam dan Kristen di seluruh

¹⁵ *Ibid*, hlm. 43

dunia. Fakta yang ada selalu menggambarkan bahwa posisi mayoritas atau minoritas akan berpengaruh terhadap akses seseorang dalam banyak bidang kehidupan. Pernyataan klise yang sering terdengar mengenai relasi mayoritas dan minoritas di banyak negara adalah tidak adanya perbedaan di antara mereka, semua warga negara adalah sama. Pernyataan ini adalah benar sejauh dalam penggambaran teoritis. Tetapi bagaimanapun, persoalan mayoritas-minoritas, kekuasaan, dan pengaruh, akan masuk ke dalam cara pandang kelompok keagamaan.

Kelompok-kelompok keagamaan, dimanapun adanya, ada yang menempati posisi mayoritas, lebih berkuasa, lebih kaya, dan lebih berpengaruh. Di luar posisi itu adalah kelompok yang relatif lebih lemah, yang dalam banyak hal bergantung kepada niat baik atau bahkan belas kasihan dari kelompok yang lebih kuat. Lebih dari itu, suatu kelompok bisa jadi menempati posisi mayoritas, tetapi yang lainnya lebih dominan. Keadaan inilah yang menjadi dasar bagi adanya konstruk perlawanan. Konsep perlawanan ini akan muncul dalam situasi mayoritas dan minoritas. Kelompok minoritas harus berjuang keras kalau ia ingin tetap hidup.

Di beberapa wilayah Timur Tengah umat Kristen memformulasikan relasi mereka dengan umat Islam dalam pengertian oposisi. Begitu halnya dengan umat Islam Filipina, mereka memperlihatkan konsep yang sama. Konflik dan situasi minoritas dapat berarti suatu oposisi yang umum antara umat Islam

dan Kristen. Persoalannya adalah kapan dan dimana situasi oposisi itu bisa berkembang.¹⁶

Dalam beberapa kasus, faktor-faktor etnisitas dan status sosial juga memainkan perannya.

Pemeluk suatu agama tertentu diidentifikasi dengan kelompoknya, entah termasuk dalam strata sosial atas atau bawah. Faktor-faktor ini mempengaruhi relasi antara mayoritas Kristen dan minoritas Muslim di Filipina, dan antara mayoritas Muslim dan minoritas Kristen di Pakistan. Akan tetapi di negara-negara seperti Lebanon dan Malaysia, karena tidak ada yang benar-benar dominan, maka yang terjadi adalah adanya kompetisi dan koalisi di antara mereka. Relasi antara umat Islam dan Kristen pada masyarakat yang komposisinya seimbang bahkan menjadi lebih rumit (Michel, 1997: 55-57).¹⁷

4. Negara: pihak ketiga dalam faktor relasi Islam dan Kristen

Relasi antara umat Islam dan Kristen di banyak negara selalu melibatkan pihak ketiga, yaitu negara. Dalam banyak kasus, negara secara sadar melakukan intervensi untuk mengatur hubungan antar umat beragama. Negara memiliki kepentingan untuk menjaga keseimbangan hubungan di antara kelompok-kelompok ini. Dalam hal ini, negara akan menempatkan posisinya

¹⁶ Jacques Waardenburg, *Muslims and Christians: Changing Identities*, dalam *Islam & Christian Muslim Relations* (vol. 11, iss. 2000) hlm. 149-163

¹⁷ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*. Terjemahan (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 15.

sebagai mediator atau fasilitator, dan berusaha untuk bersikap netral.

Tujuan utama keterlibatan negara dalam mengatur relasi antara umat Islam dan Kristen adalah untuk membangun kehidupan yang harmonis di antara mereka. Namun demikian, tidak jarang terjadi pemihakan dari negara kepada kelompok keagamaan tertentu. Hal ini akan dapat diketahui apabila mencermati dan meneliti kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya. Adakalanya suatu kebijakan lebih memuaskan dan menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lain. Tidak terhindarkan pula suatu kebijakan sengaja dibuat untuk melindungi kepentingan kelompok tertentu. Salah satu kasus di Indonesia antara lain mengenai kebijakan pemerintah yang mengatur aktivitas penyiaran agama dan pembatasan pembangunan tempat peribadatan (Departemen Agama, 1980:26-28). Diyakini bahwa kebijakan pemerintah ini di satu pihak menguntungkan kelompok tertentu, tetapi merugikan yang lain. Umat Islam sebagai mayoritas adalah sebagai pihak yang diuntungkan.

Umat Islam, terutama kalangan tokohnya, merasa terlindungi dengan kebijakan itu, yang khawatir kalau aktivitas penyiaran agama akan menyebabkan konversi para pemeluknya. Kebijakan pemerintah yang demikian oleh umat Kristen dipandang sebagai pemihakan pemerintah kepada umat Islam. Untuk menolak kebijakan ini, umat Kristen merasa tidak berdaya, sehingga

menerimanya dengan begitu rupa. Kebijakan yang bagi mereka sesungguhnya tidak bisa diterima.

Kebijakan pembatasan pembangunan tempat peribadatan, termasuk juga dalam kebijakan yang sulit diterima. Kebijakan ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang logis tetapi tidak masuk akal. Disebut logis karena setiap pembangunan suatu bangunan, seperti rumah tinggal sekalipun, harus ada izin dari pemerintah; tetapi tidak masuk akal karena ada alasan yang selalu dicari-cari untuk menghalangi pembangunan tempat ibadah ini.¹⁸

5. Faktor Kemanusiaan: Beban Sejarah

Di atas telah dibahas sejumlah faktor yang mempengaruhi relasi antara umat Islam dan Kristen, yang meliputi faktor teologis-ideologis, politik, identifikasi kelompok keagamaan, status mayoritas dan minoritas, serta faktor keterlibatan negara. Faktor-faktor itu diakui telah memainkan peranan yang kuat dan menentukan. Namun demikian ada faktor lain yang tidak terlalu terkait dengan faktor-faktor di atas, atau bahkan dengan karakteristik tertentu mengenai umat Islam dan Kristen, yaitu faktor yang berasal dari situasi kemanusiaan universal.

Faktor itu adalah berkaitan dengan beban sejarah, masa lalu dan masa kini, serta apresiasi mengenai masa depan. Faktor beban sejarah ini melibatkan masalah kemanusiaan secara universal. Faktor itu antara lain muncul dalam bentuk sikap kemarahan,

¹⁸ *Ibid*, hlm 89

kekesalan (rasa sakit hati), frustrasi (kegagalan), dan ketakutan. Bentuk yang lain muncul dalam sikap kecurigaan dan prasangka, bagaimana memberi maaf dan melakukan rekonsiliasi.

Faktor beban sejarah ini menunjuk kepada beberapa masalah yang tidak mengesankan. Seperti telah diketahui bahwa relasi antara umat Islam dan Kristen secara sosiologis tidak pernah mengalami masa vacuum. Lagi pula benar adanya bahwa kelompok umat ini tidak pernah terpisah dari konteks sejarahnya.

Setiap kelompok keagamaan dapat membuat daftar panjang mengenai penderitaan mereka yang disebabkan oleh pihak lain. Penghinaan dan ketidakadilan tidak dapat dilupakan dan terus dihidupkan sampai bergenerasi, bahkan tidak terlupakan. Peristiwa historis yang mengganggu relasi antara umat Islam dan Kristen antara lain penaklukan umat Islam ke Spanyol dan Eropa Timur, Perang Salib dan Reconquesta, serta kolonialisme Barat atas wilayah-wilayah Muslim.

Masih banyak peristiwa lokal dan berskala kecil yang tetap menjadi ingatan kolektif masing-masing umat ini. Sejarah karenanya telah menjadi ideologi legitimasi bagi masing-masing pihak.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, hlm 90

B. Indikator Hubungan Islam - Kristen

1. Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antar aksi (interaksi) sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Antar aksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Interaksi itu dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.²⁰ Interaksi itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain.²⁰

Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud

²⁰Robert H Thouless, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1992), hlm. 17

dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut. Berikut ini merupakan syarat-syarat interaksi sosial, yaitu:²¹

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah merupakan hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara misalnya, melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut. Dalam kontak sosial ini dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan yang negatif.

Hubungan sosial bisa positif karena kedua belah pihak terdapat saling pengertian, sehingga bisa berlangsung lama. Sedangkan hubungan sosial bisa negatif jika salah satu belah pihak tidak saling pengertian sehingga terdapat pertentangan dan perselisihan.

²¹Thomas Michel, *Ibid*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 75

b. Komunikasi sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari pada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soejono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada peri kelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan di pahami oleh pihak atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti apabila suatu hubungan sosial tidak ter-jadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak sal-ing memahami maksud dari masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial.

Dalam setiap kumpulan individu juga terdapat kelompok sosial dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- Setiap individu harus merupakan dari kesatuan sosial.
- Terdapat hubungan timbal balik di antara individu-individu yang tergabung dalam kelompok.
- Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempererat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain, nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan lain se-bagainya.

- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses.

2. Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan)

Menurut Albert L. Meyers, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Kata kunci dari definisi ini adalah kebutuhan dan pemuasan kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu keperluan manusia terhadap barang dan jasa yang sifat dan jenisnya sangat bermacam-macam dalam jumlah yang tidak terbatas. Pemuasan kebutuhan adalah memiliki ciri-ciri terbatas. Aspek yang kedua ini menimbulkan masalah ekonomi, yaitu adanya suatu kenyataan yang senjang (gap), karena kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa jumlahnya tidak terbatas, sedangkan di lain pihak barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan, sifatnya langka atau terbatas sehingga masalah yang timbul adalah kekecewaan atau ketidakpastian.²²

Ekonom Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, menyusun kembali ilmu ekonomi yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan, baik perorangan, masyarakat, maupun bangsa. Kemudian muncul juga kajian ekonomi baru dengan pendekatan humanistik dari Eugene Lovell dalam bukunya yang terkenal

²²Richard. G, Peter O, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Terjemahan Anas Malik), (Jakarta : Bina Aksara. 2000), hlm 12

Humanomics dan dari E.F Schumacher yaitu Small is Beautifull, Economics as if People Material. Keduanya menyadari bahwa menghilangkan hubungan kajian ekonomi dengan nilai-nilai moral humanis merupakan suatu kekeliruan dan tidak bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan manusia dan alam semesta. Kesadaran ini tumbuh setelah semua menyaksikan hasil model pembangunan sosial-ekonomi yang berasaskan model liberal-kapitalistis dan teori pertumbuhan neoklasikal serta model marxist dan neomarxist yang mengutamakan materialistis hedonisme berupa kemiskinan ditengah kemakmuran, konsumerisme, budaya permissive, dan rupa-rupa bentuk pop-hedonisme, gaya hidup yang sekuler dan sinkretis, serta keadaan lainnya yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan nilai agama.²³

3. Politik

Pengertian Politik Dalam KBBI pengertian politik dibagi menjadi tiga bagian diantaranya: 1, dari segi pengetahuan politik diartikan sebagai ketatanegaraan atau kenegaraan yang menyangkut sistem pemerintahan, dasar pemerintahan. 2. Politik menyangkut segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain yang menyangkut dengan kerjasama antar negara dalam memajukan keduaneegara yang bersangkutan. 3.

²³ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, (Malang: UIN Press, 2007), hlm, 26.

Politik bekerja sebagai pengambilan keputusan dalam menangani masalah dalam dagang.²⁴

Sejarah perang salib yang lebih kental nuansa politisnya, akhirnya memulai babak baru pertikaian Islam dan Kristen.

Hubungan antar umat berbeda agama di Indonesia ditentukan oleh factor-faktor politik, sosial ekonomi dan teologi. Perjumpaan Islam dan Kristen dalam sejarah dunia bermula pada ekspansi politik dan militer Islam pada abad-abad pertama kebangkitannya menaklukkan wilayah-wilayah Kristen. Dalam hal ini kita akan melihat bagaimana peranan kedua agama ini dalam politik khususnya di Indonesia.²⁵

Lebih lanjut prof arabi' beliau mengatakan, orang Islam di Indonesia berpikir negara dipandang dari sudut agama. Kebijakannya sangat dipengaruhi oleh agama termasuk partai-partai. Akibatnya kalau ada kesalahan dalam negara, maka dengan mudah ditimpakan kepada partai-partai atau lembaga agama karena telah mempengaruhi negara. Zaman penjajahan juga telah banyak mempengaruhi Islam. Sebab dengan datangnya penjajah selalu membawa misionaris, sehingga tidak ada lagi agama tunggal, karena penjajah juga membawa agama lewat misionaris.

Relasi antara umat Islam dan Kristen dimana pun di dunia ini tidak pernah dalam keadaan vacuum. Isu-isu politik adalah salah

²⁴ Soerjono Soekanto, *Agama, Modernisasi Politik* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 45

²⁵ Donald Eugene Smith, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 23

satu di antara faktor yang berhubungan erat dengan masalah relasi antara umat Islam dan Kristen.

Pernyataan yang bernada klise selama ini mengatakan bahwa konflik-konflik keagamaan hampir selalu disebabkan oleh faktor non-agama. Bukti dari pernyataan ini adalah, umat Islam dan Kristen dapat hidup bersama dalam satu wilayah dalam keadaan normal, hubungan di antara mereka berlangsung harmonis. Tetapi relasi ini secara tiba-tiba berubah apabila terjadi tarikan-tarikan ke dalam wilayah politik.

Fakta yang demikian merefleksikan persepsi umum, sesungguhnya dua kelompok ini secara historis tidak mengalami kesulitan untuk hidup bersama dan tidak ada ketegangan serta konflik di antara mereka. Ketegangan dan konflik yang terjadi, tidak lain disebabkan oleh tarikan-tarikan kepentingan politik. Dengan kata lain yang bisa merusak relasi antara umat Islam dan Kristen adalah persoalan politik. Karena itu politik bisa dikatakan sebagai kekuatan pengganggu. Faktor pengganggu ini telah memperumit dan seringkali tidak mendukung relasi umat Islam dan Kristen.

Faktor politik yang dimaksudkan di sini adalah menunjuk pada sesuatu yang lebih luas daripada sekedar pemerintahan, partai politik, dan sistem hukum. Dalam banyak analisis tentang konflik dan ketegangan, akar masalahnya berkisar pada faktor-faktor demografis yang menyangkut status mayoritas dan minoritas, akses untuk berkuasa, perbedaan etnis dan kultural, identifikasi

kelompok, konsep kewarganegaraan, koneksi internasional, dan stabilitas ekonomi.

Pada abad ini, konflik dan ketegangan di Timur Tengah maupun Asia yang melibatkan umat beragama sudah jarang yang berkaitan langsung dengan masalah teologi dan praktek keagamaan.

Ketegangan-ketegangan itu biasanya muncul dari cara kelompok-kelompok tersebut mempersepsikan status dan identitas dirinya di hadapan dan ketika berhadapan dengan kelompok lain.²⁶

²⁶ *Ibid*, hlm. 23

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para informan yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.²⁷ Dalam konteks ini peneliti ingin mengetahui bagaimanakah relasi Islam-Kristen di Kecamatan Medan Denai. Penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen yaitu: (a) Latar alamiah sebagai sumber data, (b) peneliti adalah instrumen kunci, (c) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.²⁸

Sedangkan ciri-ciri utama penelitian kualitatif yang dikemukakan Danim bahwa penelitian kualitatif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka dan walaupun ada angkanya hanya sebagai penunjang serta data yang

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1983), hlm. 3.

²⁸ Bogdan R.C, dan Biklen S.K, *Qualitatif Research for Educational: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn, 1982), hlm. 82.

diperoleh meliputi *transkrip interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.²⁹ Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Moleong berikut ini.

Pertama, menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁰

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Pengambilan sampel menggunakan area (cluster) sampling (sampling menurut daerah) Teknik ini disebut juga cluster random sampling. Menurut Margono, teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten.³¹ Dalam penelitian ini, Kecamatan Medan Denai memiliki 6 kelurahan, maka peneliti akan memilih 2

²⁹Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, *Ibid*, hlm. 5.

³¹R Hartanto, *Modul metodologi penelitian*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2003), hlm. 23.

kelurahan yang vital dan memenuhi kriteria penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan representasi populasi secara random purposif.

C. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dibedakan kepada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan permasalahan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang sifatnya menunjang dan memperjelas data primer.

D. Sumber Data

Data primer diperoleh dari informan yang berhubungan langsung dengan penelitian, seperti Camat Medan Denai yang mempunyai tugas terkait dengan pembinaan warga, dan KUA Kecamatan Medan Denai. Selain itu, data primer didapatkan dari kepala lingkungan.

Adapun data sekunder diperoleh data masyarakat pada umumnya, baik yang bersifat sebagai pengamat, tokoh masyarakat, pimpinan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan dan buku-buku pendukung.

E. Instrumen Pengumpul Data (IPD)

Untuk mengumpulkan data maka peneliti menggunakan instrumen/ teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

1. **Wawancara**, dilakukan secara mendalam (*In Depth Interview*). Maksudnya adalah dengan mengumpulkan data melalui wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan pimpinan Kecamatan, Pimpinan KUA Kecamatan Medan Denai dan tokoh masyarakat yang terkait. Instrumen semacam ini diperlukan untuk menjaga keasliannya (*valid*) Dari sumber data

Berdasarkan cara pelaksanaannya wawancara dibagi dua jenis yaitu :

- a. Wawancara berstruktur adalah wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- b. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaannya. Pedoman wawancara dimaksudkan adalah alat atau instrumen yang digunakan sebagai sarana penunjang dan membantu dalam wawancara secara langsung ke lapangan penulisan dengan menggunakan sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan objektif.

2. **Observasi**, adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain

untuk keperluan tersebut.³² Observasi atau yang sering disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra.

Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan lapangan berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya.

3. **Dokumuntasi**, yaitu dengan menggunakan data yang telah terdokumentasikan di Kecamatan dan di KUA Kecamatan Medan Denai

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpulkan selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong, analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga

³² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.32.

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³³

Dalam memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba,³⁴ untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran) dipergunakan berbagai teknik, yaitu:

1. Kredibilitas

Kredibilitas identik dengan internal konsistensi yang dibangun sejak pengumpulan dan analisis data melalui tiga kegiatan, yaitu :

- a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti memiliki konsekuensi memperpanjang waktu yang cukup guna mencapai tujuan yang ditetapkan dalam penelitian-penelitian. Untuk mencapai maksud ini maka kegiatan penelitian dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa.
- b. Ketekunan pengamatan (*Persistent Observation*) atau melakukan observasi menetap terhadap fakta-fakta yang muncul di lapangan penelitian.
- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu memeriksa informasi yang diperoleh dari beberapa sumber antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.

³³*Ibid*, hlm. 10.

³⁴Lincoln S. Yvonna & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage Publication, 1985), hlm.300.

Menurut Moloeng, triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahaan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.³⁵

2. Transferabilitas

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi.

3. Dependabilitas

Dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat pengkajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan bersaing keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

4. Komfirmabilitas

Komfirmabilitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing sejak dari pengembangan desain, *refocusing*, penentuan konteks dan narasumber, instrumentasi, pengumpulan dan analisis data serta penyajian data penelitian. Beberapa hal yang menjadi

³⁵ *Ibid*, hlm. 178.

pokok diskusi adalah keabsahan sample/subjek, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedia, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketepatan langkah dalam pengumpulan data dan ketepatan kerangka konseptual serta konstruksi yang dibangun berdasarkan data lapangan. Setiap dari tahapan ini merupakan jaminan dalam mengembangkan komfirmabilitas penelitian.

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpulkan selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong, analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁶ Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan didalam riset observasi partisipan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan

³⁶ *Ibid*, hlm. 10.

dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.

Menurut Huberman & Miles,³⁷ analisis data dikategorikan kepada tiga tahap proses, yaitu: tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis terjadi sebelum pengumpulan data dalam membuat rancangan penelitian, pada tahap pengumpulan data dan pelaksanaan analisis awal, serta setelah pengumpulan data sebagai hasil akhir.

a. Reduksi data.

Data yang didapat dalam penelitian akan direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk memudahkan dalam mengelompokkan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya. Lebih lanjut dijelaskan Miles dan Huberman mendefenisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “mentah/kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang

³⁷ A. Michael Huberman & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods*, (New York: Jersey Pers, 1984), hlm. 429.

telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Penyajian data-data berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya.

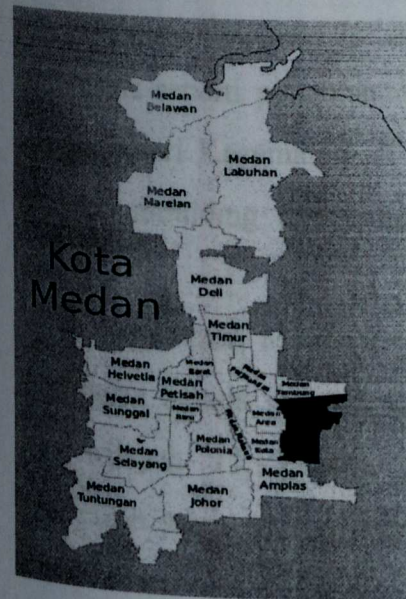
c. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial oleh para aktor diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen. Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Medan Denai



Kecamatan Medan Denai merupakan salah satu Kecamatan dari 21 Kecamatan yang ada di Kota Medan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1973 terbentuk dan disahkan menjadi Kecamatan definitif dari 4 Kecamatan yang ada di Kota Medan membawahi 18 Kelurahan dan berdasarkan

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 1991 tentang pembentukan Kecamatan baru di Provinsi Sumatera Utara dan pemekaran 8 kecamatan di Kota Medan, salah satu kecamatan yang wilayahnya dimekarkan adalah Kecamatan Medan Denai.³⁸ Kondisi fisik Kecamatan Medan Denai secara geografis berada di Wilayah barat Daya Kota Medan merupakan dataran secara sedang 5-8 M di atas permukaan laut dan berbatasan dengan kecamatan :

³⁸ Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kota Medan “Kecamatan Medan Polonia Dalam Angka 2015”

Sebelah barat	: Kecamatan Medan Area
Sebelah timur	: Kecamatan Percut Sei Tuan
Sebelah selatan	: Kecamatan Medan Amplas
Sebelah utara	: Kecamatan Medan Tembung

Pada mulanya daerah ini adalah bekas tembakau Deli, disamping itu Kecamatan Medan Denai juga merupakan juga daerah pengembangan usaha sehingga banyak terdapat usaha Agrobisnis seperti pengolahan kopi, dengan produksi dan produk unggulan dari Kecamatan ini berupa produksi sepatu dan sandal, produksi moulding dan bahan bangunanserta produksi sulaman bordir.

Kecamatan Medan Denai terdiri dari 6 Kelurahan dan 82 lingkungan berada pada kawasan perumahan inti Kota, memiliki luas wilayah 11,19 km², jumlah penduduk ±184.776 jiwa, merupakan salah satu wilayah yang besar dari 21 Kecamatan di Kota Medan.

Di Kecamatan ini juga terdiri dari 6 kelurahan yaitu, Kelurahan Tegal Sari Mandala I, Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kelurahan Tegal Sari Mandala III, Kelurahan Denai, Kelurahan Medan Tenggara (Menteng) dan Kelurahan Binjai.

Salah satu faktor penting di wilayah Kecamatan Medan Denai hampir 91 % wilayahnya telah terbangun dan hanya 9% lagi merupakan lahan kosong, itupun hanya dapat dipergunakan sebagai lahan pekarangan perumahan penduduk.

Agama merupakan suatu substansi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Karena agama merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Posisinya yang penting demikian itu, karena agama merupakan fitrah yang didalamnya terdapat tata pergaulan hidup, baik secara vertikal maupun horizontal, termasuk unsur keimanan dan kepercayaan.³⁹

Harun Nasution menyatakan bahwa Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.⁴⁰ Berdasarkan pengertian agama di atas wajarlah ia menjadi panutan hampir di segala penjuru umat manusia, termasuklah masyarakat Kecamatan Medan Polonia.

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu :

1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
2. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.⁴¹

³⁹Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Bandung: ITB, 1983), hlm.9.

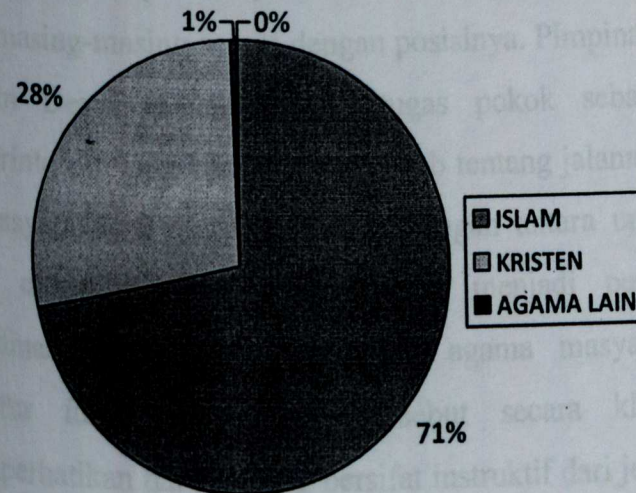
⁴⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10.

⁴¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, *Ibid*, hlm. 11.

Berikut ini disajikan data tentang agama dan masyarakat di Kecamatan Medan Denai yaitu;

No	Kelurahan	Jumlah Lingk.	Jumlah penduduk	Islam	Kristen		Lain-lain
					Protestan	Katolik	
1	Tegal Sari Mandala I	12	15.562	10.932	3.564	150	916
2	Tegal Sari Mandala II	15	30.279	20.128	9.671	473	7
3	Tegal Sari Mandala II	15	48.083	39.534	6.376	2.169	4
4	Denai	9	15.312	12.176	2.873	263	-
5	Binjai	20	53.507	37.657	10.489	5.327	34
6	Menteng	11	22.033	11.716	9.592	713	12
Jumlah		82	184.776	132.143	42.565	9.095	973

Persentase Islam-Kristen di Kecamatan Medan Denai



Sumber: Kantor Kecamatan Medan Denai

Pada tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Medan Denai yang beragama Islam sebanyak 132.143 orang atau sebanyak 71.51% dan jumlah penduduk Kecamatan

Medan Denai yang beragama Kristen sebanyak 51.660 orang atau dengan persentase 27.95% sedangkan agama lain sebanyak 973 orang atau dengan persentase 0.54%.⁴²

B. Profil Responden Penelitian

Pada penelitian ini dapat ditetapkan responden/ informan yang menjadi sumber data, meliputi: (a) Pimpinan Kecamatan Medan Denai; (b) Kepala KUA Kecamatan Medan Denai, (c) Kepala Kelurahan Tegal Sari Mandala III dan Kelurahan Menteng (d) Kepala Lingkungan, (e) Tokoh masyarakat, (f) warga.

Keenam jenis reponden dimaksud memiliki karakter dan sifat masing-masing sesuai dengan posisinya. Pimpinan Kecamatan Medan Denai sesuai dengan tugas pokok sebagai lembaga pemerintahan yang bertanggung jawab tentang jalannya kehidupan bermasyarakat. Terkait dengan hubungan antara umat beragama yang dalam hal ini Islam-Kristen menjadi pembinaan dan koordinasi pada seksi pembinaan agama masyarakat. Tetapi struktur fungsi dan tugas tersebut secara khirarkis lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat instruktif dari jenjang struktur dibawahnya, dalam hal ini KUA Kecamatan Medan Denai, dan seterusnya adalah merupakan mitra kerja, karena itu, kedua instansi ini "saling memahami" dan tidak saling memerintah.

⁴² Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kota Medan "Kecamatan Medan Polonia Dalam Angka 2015"

Dalam penelitian kali ini, selain struktur pemerintahan diatas, peran tokoh masyarakat dan warga sangatlah vital mengingat mereka sebagai objek yang akan diteliti.

C. Hubungan Islam Kristen dalam Bidang Sosial, Ekonomi, dan Politik di Kecamatan Medan Denai

Dalam Pasal 29 UUD 1945 Tentang Kebebasan Beragama, terdapat dua poin penting (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁴³

Dari isi pasal 29 ayat (1) dijelaskan ideologi negara Indonesia adalah Ketuhanan yang Maha Esa, oleh karena segala kegiatan di negara Indonesia harus berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan itu bersifat mutlak. Prinsip Ketuhanan yang ditanamkan dalam UUD 1945 merupakan perwujudan dari pengakuan keagamaan. Oleh karena itu, setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya yang warganya anggap benar dan berhak mendapatkan pendidikan yang layak, serta hak setiap warga negara untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak dan nyaman untuk tinggal dan berhak menentukan kewarganegaraan sendiri.

⁴³Sekretariat Jendral MPR, *Buku Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, MPR, 2010

Berikutnya, dari isi pasal 29 ayat (2) dijelaskan bahwa setiap warga negara memiliki agama dan kepercayaannya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Dan tidak ada yang bisa melarang orang untuk memilih agama yang diyakininya. Setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang bermacam-macam, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh untuk melarang orang beribadah. Supaya tidak banyak konflik-konflik yang muncul di Indonesia

Hubungan yang terjadi antara umat Islam dan Kristen didasarkan pada adanya persepsi di antara keduanya melalui pandangan yang ada pada agama masing-masing. Relasi antara umat Islam dan Kristen mengalami pasang surut, bisa muncul dalam bentuk yang ideal, seperti terjalinnya relasi yang harmonis, kerjasama yang baik di antara mereka, dan toleransi. Tetapi bisa juga relasi itu muncul dalam bentuk yang negatif, seperti terjadinya pertentangan, permusuhan, sampai pada tingkat kekerasan fisik. Hal inilah yang disampaikan pimpinan Kecamatan Medan Denai, Beliau mengatakan:

"Hubungan Islam-Kristen dalam beberapa tahun terakhir bisa dikatakan harmonis, walaupun terkadang ada beberapa gesekan, namun tak ada yang menimbulkan keributan besar. Saya kira, masyarakat sudah cukup bijak dalam masalah kerukunan beragama. Mereka (Islam-Kristen) selalu menjaga keharmonisan karena mereka tau apa akibat yang akan ditimbulkan bila mereka tidak harmonis. Jika ada keributan

atau masalah antar pribadi, biasanya mereka akan menyelesaikannya secara pribadi maupun kelompok, jika tidak selesai barulah kami selaku perwakilan dari pemerintah turun tangan. Hal ini lah yang sering saya katakan sebagai pasang surut dalam kehidupan beragama".⁴⁴

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan diatas, Kepala KUA Kecamatan Medan denai mengatakan:

"Kehidupan beragama antara Islam-kristen di Kecamatan Medan Denai sejauh ini harmonis, jikalau konflik masalah keagamaan jarang kami temui kasus-kasus yang bisa dikatakan anarkis. Lain halnya kalau masalah pribadi seperti menyangkut mata pencaharian atau politik, itu pun tak ada yang sampai melapor. Hal ini menurut saya, warga masih menjunjung toleransi terutama dalam bidang keagamaan".⁴⁵

Dalam perjalanannya keharmonisan dan ketidak harmonisan suatu hubungan dalam beragama dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut seperti toleransi, kerjasama yang baik, saling menghargai, dan komunikatif.

Salah seorang warga beragama Islam kecamatan Medan Denai mengatakan:

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Hendra Asmikan S.Ip, Pimpinan Kecamatan Medan Denai pada tanggal 12-10-2016 di kantor camat Medan Denai

⁴⁵Wawancara dengan Bapak Legimin Syukri, pada tanggal 13-10-2016 di kantor KUA Medan Denai

"Saling toleransi merupakan kunci yang harus dijaga satu dengan yang lain, karna agama Islam sendiri mengajarkan untuk saling toleransi terhadap sesama maupun mereka yang berlainan agama".⁴⁶

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan tokoh masyarakat Kristen setempat, Beliau mengatakan:

"Walaupun sekarang kehidupan beragama di wilayah kami ini masih aman-aman saja, hal itu tidak menjamin kedepannya. Karena kita tidak tau apa yang akan terjadi kedepannya, maka dari itu toleransi dan menjalin kerjasama yang baik harus tetap dilakukan sekarang dan untuk kedepannya".⁴⁷

Dalam kehidupan masyarakat Islam-Kristen di Kecamatan Medan Denai, sering terjadi pembagian kelompok. Pembagian masyarakat ke dalam kelompok-kelompok keagamaan diyakini akan berpengaruh terhadap relasi yang terjadi di antara mereka. Salah seorang Kepala Kelurahan mengatakan:

"Saya menjumpai beberapa kasus yang terjadi antara Islam-Kristen di kelurahan pada Kecamatan ini, kasus tersebut beraneka ragam ada yang masalah pribadi, sampai masalah kelompok lalu mulai dari masalah sosial sampai ekonomi.

⁴⁶Wawancara dengan Sdr. Suyanto, warga Lingk VII Kel Menteng Kecamatan Medan Denai pada tanggal 10-10-2016

⁴⁷Wawancara dengan Sdr. Damianus Sitorus SH, tokoh masyarakat Lingk VII Kel Menteng Kecamatan Medan Denai pada tanggal 10-10-2016

Saya melihat dalam menghadapi masalah tersebut, mereka seakan merasa minder atau terkucilkan bila dalam keadaan sendiri/ minoritas, namun hal tersebut berbanding terbalik jika mereka berada dalam kelompok mereka/ mayoritas".⁴⁸

Selain faktor yang telah disebutkan diatas, ada beberapa indikator. indikator ini nantinya yang dapat mengetahui sejauh mana hubungan antara umat beragama, seperti, sosial, ekonomi dan politik.

1. Sosial

Manusia memiliki kecenderungan alami untuk berkelompok dan menjadi satu dengan manusia lainnya. Kecenderungan ini kemudian melahirkan terbentuknya kelompok-kelompok sosial (social-group) dalam kehidupan manusia.

Ada empat syarat yang harus dipenuhi sehingga kesatuan manusia dapat dinamakan kelompok sosial.

Empat syarat itu adalah: pertama, setiap anggota kelompok menyadari dirinya sebagai bagian dari kelompok yang bersangkutan; kedua, adanya hubungan timbal-balik atau interaksi di antara anggota kelompok itu; ketiga, adanya faktor formatif yang dimiliki bersama, sehingga hubungan di antara mereka semakin kuat (misalnya, agama, bahasa, geografis); dan keempat, memiliki kaidah pola perilaku .

⁴⁸Wawancara dengan Bapak Zainal, Pimpinan Kelurahan Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai pada tanggal 11-10-2016

Keadaan masyarakat Islam-Kristen Kecamatan Medan Denai di dalam kehidupan sosial sangatlah beragam. Mulai dari kontak fisik maupun melalui dialog-dialog keagamaan. Ini semata-mata merupakan tindakan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan sehingga hubungan kedua agama tersebut harmonis. Dalam pernyataannya, kepala KUA Medan Denai mengatakan:

“Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, pihak KUA melakukan koordinasi dengan Kecamatan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat Islam-Kristen yang kami pusatkan di kelurahan. Seperti gotong royong, ronda malam, dan seminar-seminar agama di kelurahan. Hal ini bukan hanya berupa wacana, karena hari demi hari kegiatan ini mulai menunjukkan progress yang baik. Selain itu, KUA dan pihak Kecamatan sering mengadakan rapat atau sosialisasi keagamaan apabila ada tindakan atau bentrok yang berbau keagamaan, baik itu bentrok yang ada di wilayah Kecamatan Medan Denai atau wilayah yang berada di luar Kecamatan ini”.⁴⁹

Hal ini diamini Ruslan Siregar, salah satu warga, Beliau mengatakan:

“Sebulan sekali kami bergotong royong di lingkungan ini, saya rasa ini kegiatan positif untuk menjalin keakraban seluruh

⁴⁹Wawancara dengan Bapak Legimin Syukri, pada tanggal 13-10-2016 di kantor KUA Medan Denai

tetangga dan warga. Sehingga hal-hal buruk jauh dari lingkungan ini. Disisi lain, warga lingkungan ini kebanyakan warga lama jadi hubungan keakraban itu sudah sejak lama kami bangun”.⁵⁰

2. Ekonomi

Pengertian Ekonomi secara umum adalah kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Kata kunci dari definisi ini adalah kebutuhan dan pemuasan kebutuhan. Pertama, kebutuhan adalah suatu keperluan manusia terhadap barang dan jasa yang sifat dan jenisnya sangat bermacam-macam dalam jumlah yang tidak terbatas. Kedua, pemuasan kebutuhan adalah memiliki ciri- ciri terbatas.

Aspek yang kedua ini menimbulkan masalah ekonomi, yaitu adanya suatu kenyataan yang senjang (gap), karena kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa jumlahnya tidak terbatas, sedangkan di lain pihak barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan, sifatnya langka atau terbatas sehingga masalah yang timbul adalah kekecewaan atau ketidakpastian.

Ekonomi selalu diidentikkan dengan matapencarian, yaitu pekerjaan yang dapat memenuhi dan menghidupi seseorang. Matapencarian ini berbeda-beda tiap individu, hal inilah yang terkadang menjadi problem di tengah-tengah masyarakat.

⁵⁰Wawancara dengan Sdr. Ruslan Siregar, warga Lingk VII Kel Menteng Kecamatan Medan Denai pada tanggal 12-10-2016

Di Kecamatan Medan Denai, hubungan Islam-Kristen dalam bidang ekonomi pernah mengalami sedikit peristiwa yang tidak mengenakan dan masalah tersebut masuk dalam pembahasan skala nasional. KUA Kecamatan Medan Denai mengatakan:

“Tahun 2014 kemarin peristiwa bentrok terjadi antara warga dan aparat kepolisian di kelurahan Tegal Sari Mandala Kecamatan Medan Denai. Peristiwa ini berawal dari laporan beberapa warga yang beragama Islam bahwasanya sering timbul aroma yang kurang sedap yang diduga berasal dari ternak warga Kristen. Tentu aparat selaku penengah berusaha menyelidiki dan memberi solusi atas permasalahan ini dengan cara relokasi. Namun, warga yang beragama Kristen menolak untuk direlokasi dengan alasan kegiatan tersebut sudah menjadi sumber utama penghasilan keluarga mereka”.⁵¹

Salah seorang warga setempat yang saat itu berada di lokasi bentrokan menambahkan:

“ Suasana kacau pada saat itu, sampai-sampai pak lurah mengalami luka di kepala. Bentrokan yang saya rasa ditimbulkan akibat kurangnya komunikasi antara warga”.⁵²

⁵¹Wawancara dengan Bapak Legimin Syukri, pada tanggal 13-10-2016 di kantor KUA Medan Denai

⁵²Wawancara dengan Imanuel Simanjuntak, warga Kel Tegal Sari Mandala I Medan Denai pada tanggal 13-10-2016

3. Politik

Politik yang dimaksudkan di sini adalah menunjuk pada sesuatu yang lebih luas daripada sekedar pemerintahan, partai politik, dan sistem hukum. Dalam banyak analisis tentang konflik dan ketegangan, akar masalahnya berkisar pada faktor-faktor demografis yang menyangkut status mayoritas dan minoritas, akses untuk berkuasa, perbedaan etnis dan kultural, identifikasi kelompok, konsep kewarganegaraan, koneksi internasional, dan stabilitas ekonomi.

Salah satu tokoh masyarakat di Kecamatan Medan Denai mengatakan:

“Keberadaan Kristen di Kecamatan ini minoritas, dan Islam mayoritas. Hal ini kurang lebih berdampak pada keputusan yang dibuat oleh pemimpin”⁵³

Hal ini langsung dibantah oleh pimpinan Kecamatan, ditemui di sela-sela rapat, beliau mengatakan:

“Tak ada perlakuan khusus antara Islam dan Kristen di Kecamatan ini. Kami melihat mereka bukan dari jumlah mayoritas dan minoritas. Kami sebagai pemimpin harus adil dan tidak membedakan, karna seperti niat dari Negara

⁵³Wawancara dengan Sdr. Arian Lumban gaol, Kel Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai pada tanggal 12-10-2016

kita ini adalah menjunjung bhineka tunggal ika. Kita semua bersaudara.”⁵⁴

Disinggung Mengenai kegiatan berpolitik dalam pesta PEMILUKADA, beliau menjelaskan:

“ Pada umumnya masyarakat Islam-Kristen tidaklah jauh berbeda, mereka sudah pintar dan bijak mengenai siapa yang mereka pilih. Namun, kenyataan di lapangan berbeda. Saya mendapati laporan dari bawahan dan masyarakat sendiri, ada saja oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menghasut bahkan mencurangi dengan embel-embel agama. Melihat ini kami sangat kecewa, maka dari itu kami sangat antusias apabila ada laporan masyarakat mengenai hal yang demikian, supaya dapat kita tindak lanjuti”.⁵⁵

D. Pembahasan Penelitian

Relasi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Medan Denai mengalami pasang surut, bisa muncul dalam bentuk yang ideal, seperti terjalinnya relasi yang harmonis, kerjasama yang baik di antara mereka, dan toleransi. Tetapi bisa juga relasi itu muncul dalam bentuk yang negatif, seperti terjadinya pertentangan, permusuhan, sampai pada tingkat kekerasan fisik. Walaupun sistem

⁵⁴Wawancara dengan Bapak Hendra Asmilan S.Ip, Pimpinan Kecamatan Medan Denai pada tanggal 12-10-2016 di kantor camat Medan Denai

⁵⁵Wawancara dengan Bapak Hendra Asmilan S.Ip, Pimpinan Kecamatan Medan Denai pada tanggal 12-10-2016 di kantor camat Medan Denai

pemerintah Indonesia mengenali sejumlah agama berbeda, konflik antar agama kadang-kadang tidak terelakkan.

Pemerintah dalam kasus ini Kecamatan, KUA, bertanggung jawab sebagai pihak yang memfasilitasi kerukunan antara Islam-Kristen di Kecamatan Medan Denai. Hal ini ditandai diadakannya kegiatan-kegiatan yang membahas kerukunan antar umat beragama.

Hubungan sosial dari kedua komunitas tersebut (Kristen dan Islam) di Kecamatan Medan Denai nampak saling berkawan dan menghormati hanya saja tidak menyinggung masalah iman dan keyakinan masing-masing. Hubungan sosial di wilayah ini bisa positif karena kedua belah pihak terdapat saling pengertian dan toleransi, sehingga bisa berlangsung lama. Sedangkan hubungan sosial bisa negatif jika salah satu belah pihak tidak saling pengertian sehingga terdapat pertentangan dan perselisihan.

Sedangkan hubungan ekonomi anatara Islam-Kristen di Kecamatan Medan Denai pernah mengalami gesekan terkait masalah mata pencarian dari beberapa warga.

Begitu juga dengan hubungan politik, di Kecamatan Medan Denai banyak ditemui kecurangan-kecurangan politik, namun hal tersebut hanyalah ulah oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang sering memecah belah antara Islam-Kristen di Kecamatan ini.

Ketika terdapat dua komunitas yang hidup bersama didalam satu wilayah, dalam kasus ini Islam dan Kristen, hubungan di

antara mereka akan selalu ditandai oleh ketidakseimbangan. Hal ini antara lain akan dikaitkan dengan status mereka sebagai mayoritas atau minoritas. Suatu faktor yang mempersulit hubungan antara umat Islam dan Kristen bahkan di seluruh dunia. Fakta yang ada selalu menggambarkan bahwa posisi mayoritas atau minoritas akan berpengaruh terhadap akses seseorang dalam banyak bidang kehidupan. Pernyataan klise yang sering terdengar mengenai relasi mayoritas dan minoritas di banyak negara adalah tidak adanya perbedaan di antara mereka, semua warga negara adalah sama. Pernyataan ini adalah benar sejauh dalam teori, namun terkadang tidak dengan prakteknya. Dalam hal ini, agama bukan saja merupakan sistem keyakinan dan praktek, tetapi juga merupakan faktor formatif identifikasi personal yang diakui masyarakat. Status seorang individu akan dilihat dari ikatannya dengan kelompok agama.

Tetapi bagaimanapun, persoalan mayoritas-minoritas, kekuasaan, sosial, ekonomi dan pengaruh, akan masuk ke dalam cara pandang kelompok keagamaan tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Hubungan sosial yang terjadi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Medan Denai didasarkan pada adanya persepsi di antara keduanya yang dibentuk oleh pandangan agama masing-masing. Kehidupan sosial masyarakat berlangsung dengan berbagai keragam dengan tetap saling menyadari adanya perbedaan dan berusaha menghindari terjadinya konflik, bahkan terdapat dialog-dialog secara non formal antar individu tentang kehidupan dan persoalan keagamaan.
2. Di Kecamatan Medan Denai, hubungan Islam-Kristen dalam bidang ekonomi pernah mengalami sedikit gesekan antar warga yang dipicu oleh karakter dan kebiasaan, seperti terdapatnya individu yang menjual minuman “tuak” (sejenis minuman yang dapat memabukkan yang disadap dari pohon aren/nira atau pohon kelapa) dan beternak babi.
3. Pemahaman dan tingkat keasadaran masyarakat terhadap politik belum merata, karena tingkat pendidikan yang bervariasi. Karena itu untuk menarik simpati konstituen tidak jarang dipergunakan simbol dan issues agama, serta *money politics*. Karena itu, dapat berpotensi terjadi benturan pada setiap pemilihan umum, tetapi eskalasinya dapat diredam

berkat dukungan tokoh masyarakat dan tokoh agama serta aparat keamanan.

B. Rekomendasi

1. Kepala Kantor Kementerian Agama KecamatanUA dan pimpinan Kecamatan Medan Denai diharapkan membuat program rutin untuk memfasilitasi kerukunan umat beragama
2. Pemerintah dan Partai Politik menjadwalkan program kemanusiaan yang melibatkan warga Islam dan Kristen sebagai upaya menumbuhkembangkan toleransi antar umat beragama, baik itu dalam sosial, ekonomi, dan perpolitikan
3. Para cendekiawan dan tokoh agama yang berada di wilayah Medan Denai hendaknya ikut aktif memberi pencerahan keberagamaan yang kondusif dengan saling menjaga kesucian agama masing-masing dan tidak mempropokasi sentimen negatif dan penistaan terhadap agama lain dengan selalu menyadari keluhuran luhur agama, bangsa dan negara NKRI.

DAFTAR BACAAN

- Ali Muhammad, *Teologi Pluralisme Multi Kultural, Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003).
- Anshari Endang Saifudin, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Bandung: ITB, 1983).
- Badan Pusat Statistik, *Medan Dalam Angka 2015*.
- Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Departmen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Djakfar Muhammad, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, (Malang: UIN Press, 2007).
- Goddard Hugh, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen (Titik Temu Dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar Di Dunia*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013).
- Hartanto R, *Modul metodologi penelitian*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2003).
- Hendropuspito D, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984).
- Hidayat, Komaruddin, *Ragam Agama dalam Andito (ed), atas nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- Hodges Harod M, *Agama dalam Perpektif Sosiologi*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1974).
- Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995).

- Huberman A. Michael & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods*, (New York: Jersey Pers, 1984).
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1983).
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985).
- Peter O Richard. G, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Terjemahan Anas Malik, (Jakarta : Bina Aksara. 2000).
- R.C Bogdan, dan Biklen S.K, *Qualitatif Research for Educational: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn, 1982).
- Robinson Neal, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar*, "Massigon, Vatican II and Islam as an Abrahamic Religion", *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 2, No.2, Dec (Jakarta: Rajawali Press, 1991)
- Scharf Betty R., *Sosiologi Agama*, Terjemahan, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Shihab Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan 1997).
- Smith Eugene Donald, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Smith WC, *Agama Untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Soekanto Soerjono, *Agama, Modernisasi Politik*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982).
- Thohir Ajib, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Thomas Michel, *Antropologi Sosial* "Social and Religious Factors Affecting Muslim-Christian Relations", *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 8, No.1, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997).

Thouless Robert H, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1992).

Waardenburg Jacques, Muslims and Christians: Changing Identities, dalam *Islam & Christian Muslim Relations*, vol. 11, iss. 2000.

Yonna Lincoln S. & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage Publication, 1985).

Yusuf Ali Anwar, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

